

REVITALISASI TULISAN ARAB-JAWI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR PROVINSI ACEH

Vera Wardani ⁽¹⁾, Junaidi ⁽²⁾, Muhammad Ali ⁽³⁾

¹Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

²Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh

³Dosen Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Peternakan, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

e-mail: vera@unigha.ac.id, junaidizainalarsyah@serambimekkah.ac.id, muhammadali@ungha.ac.id

ABSTRACT

This study aims to revitalise the use of the Arab-Jawi script in the teaching of Indonesian Language and Literature at the primary school level, as part of efforts to preserve cultural heritage and strengthen literacy grounded in local wisdom. Arab-Jawi, an adaptation of the Arabic script to the phonological system of the Malay language, once served as a cornerstone of literacy among Malay-Muslim communities, including in Aceh. However, its role has been marginalized due to the dominance of the Latin alphabet. Employing a qualitative approach with an educational case study method, this research was conducted in three primary schools in Pidie Regency. Data were gathered through classroom observations, interviews, document analysis, and focus group discussions, and analysed thematically. Findings indicate that although Arab-Jawi is not yet formally included in the national curriculum, several teachers have taken the initiative to teach it using classical manuscripts, writing exercises, and cultural value discussions. Key challenges include limited learning resources and insufficient teacher training. Policy support, the development of instructional modules, teacher training programmer, and the digitisation of classical texts are essential to ensure the sustainability of this initiative.

Keywords: *Revitalisation, Arabic-Jawi Script, Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merevitalisasi penggunaan aksara Arab-Jawi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dasar sebagai upaya pelestarian warisan budaya dan penguatan literasi berbasis kearifan lokal. Arab-Jawi, adaptasi aksara Arab untuk sistem fonologi Melayu, pernah menjadi dasar literasi masyarakat Melayu-Muslim, termasuk di Aceh, namun kini terpinggirkan oleh dominasi alfabet Latin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pendidikan di tiga sekolah dasar di Kabupaten Pidie. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara, analisis dokumen, dan diskusi kelompok terfokus, lalu dianalisis secara tematik. Hasil menunjukkan bahwa meski belum masuk kurikulum nasional, beberapa guru telah mengajarkan Arab-Jawi melalui naskah klasik, latihan menulis, dan diskusi nilai budaya. Tantangan utama meliputi keterbatasan sumber belajar dan pelatihan guru. Dukungan kebijakan, modul pembelajaran, pelatihan, dan digitalisasi naskah diperlukan untuk keberlanjutan program ini.

Kata kunci: Revitalisasi, tulisan Arab-Jawi, pembelajaran

1. Pendahuluan

Sejak Islam masuk ke wilayah Aceh, proses islamisasi mulai meresap ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya dalam bentuk budaya literasi dan aksara. Penggunaan aksara Arab sebagai medium tulis menjadi salah satu pengaruh besar yang diwariskan dalam bentuk tulisan Arab Melayu atau Arab-Jawi, yang dalam masyarakat Aceh dikenal dengan istilah *harah jawoe*. Tulisan ini umumnya digunakan dalam bentuk tulisan tangan dan ditujukan untuk menulis bahasa Melayu maupun bahasa Aceh. Namun, untuk teks berbahasa Aceh, versi cetaknya sangat jarang ditemukan (Sakti, 2011). Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan Arab-Jawi di Aceh lebih dominan dalam bentuk manuskrip yang bersifat lokal, disalin ulang secara manual, dan diwariskan melalui tradisi lisan serta institusi keagamaan tradisional.

Pengaruh islamisasi tersebut tidak hanya terlihat pada aksara, tetapi juga sangat kuat dalam perkembangan sastra Aceh. Genre sastra bernuansa keagamaan berkembang pesat, seperti hikayat-hikayat agama yang ditulis dalam bentuk puisi (nadham) maupun prosa nasihat (tambah). Sebagian karya bahkan mengalami penyuntingan atau penyisipan konten yang bertujuan menyelaraskan isinya dengan prinsip-prinsip akidah Islam (Roza, 2017). Sastra keagamaan semacam ini bukan hanya berperan sebagai bacaan hiburan atau estetika sastra, melainkan juga menjadi sumber utama pembelajaran agama bagi masyarakat Aceh di masa lampau.

Pendidikan berbasis naskah-naskah Arab-Jawi berlangsung melalui lembaga-lembaga tradisional seperti *meunasah*, *dayah*, dan *masjid*, serta melalui

pembelajaran informal di rumah dan komunitas. Tradisi ini mendorong masyarakat Aceh untuk tidak hanya membaca tetapi juga menghafal teks secara menyeluruh, membuktikan adanya keterikatan yang kuat antara literasi dan pembentukan karakter religius masyarakat. Braginsky (2001) menyebut bahwa isi dari sastra keagamaan ini mencakup banyak aspek ajaran Islam, mulai dari hukum syariat, etika sosial, hingga ajaran tasawuf dan filsafat Islam. Demikian pula halnya dengan hikayat-hikayat yang menyisipkan pesan moral dan nasihat kehidupan sebagai cerminan nilai-nilai luhur yang menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari.

Huruf Arab-Jawi sendiri merupakan sistem tulisan hasil adaptasi dari aksara Arab yang disesuaikan dengan bunyi-bunyi khas dalam bahasa Melayu (Risdiawati & Nugroho, 2022). Modifikasi dilakukan melalui penambahan huruf-huruf khusus untuk mewakili fonem-fonem yang tidak terdapat dalam bahasa Arab, seperti bunyi /ng/, /ny/, /c/, dan /g/ yang masing-masing diwakili oleh huruf ڠ, ڠڠ, ڠڠڠ, dan ڠڠڠڠ. Inovasi ini memungkinkan bahasa Melayu ditulis lebih akurat menggunakan sistem aksara Arab dan menjadikannya sistem tulis yang praktis untuk keperluan komunikasi, pendidikan, dan dokumentasi di masa lalu. Seiring berjalannya waktu, tulisan Arab-Jawi berkembang menjadi simbol identitas religius dan intelektual masyarakat Melayu-Islam yang tersebar di wilayah Aceh, Sumatra, dan Semenanjung Malaya (Sajidin & Nufus, 2024).

Pada masa kejayaannya, huruf Arab-Jawi digunakan secara luas dalam penulisan naskah keagamaan, surat-surat resmi, dokumen hukum, hingga karya sastra. Aksara ini bahkan menjadi alat

administrasi pemerintahan di sejumlah kerajaan Islam di Nusantara. Namun, sejak diberlakukannya sistem pendidikan kolonial Belanda yang mempromosikan alfabet Latin sebagai standar dalam pendidikan formal, posisi Arab-Jawi mengalami kemunduran. Akses siswa terhadap aksara Jawi menurun drastis karena tidak lagi diajarkan secara formal. Penguasaan generasi muda terhadap Arab-Jawi pun menurun, dan keterputusan ini menyebabkan berkurangnya pemahaman terhadap teks-teks klasik yang sarat dengan nilai-nilai sejarah, moral, dan spiritual (Barizi, 2011).

Padahal, jika ditinjau dari sudut pandang pendidikan dan kebudayaan, tulisan Arab-Jawi menyimpan nilai strategis dalam pembangunan kesadaran literasi berbasis kearifan lokal. Seperti dikemukakan oleh Junaidi & Wardani (2024), keberadaan naskah-naskah lama dalam tulisan Jawi merupakan bukti bahwa masyarakat masa lampau telah mengembangkan sistem dokumentasi pengetahuan dan ajaran yang berakar pada nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Karena itu, revitalisasi tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk membangkitkan kembali semangat literasi tradisional yang telah lama meredup akibat proses modernisasi.

Lebih lanjut, Mustofa (2015) menyatakan bahwa integrasi kembali Arab-Jawi dalam pembelajaran merupakan upaya strategis untuk menghubungkan generasi muda dengan akar sejarah dan identitas budaya mereka. Dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, pendekatan ini dapat diterapkan melalui berbagai metode seperti pengenalan naskah klasik sebagai bahan ajar, latihan membaca dan menyalin teks Arab-Jawi, hingga

pengkajian makna dan nilai yang terkandung dalam teks-teks tersebut. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga membangun kesadaran sejarah, semangat keislaman, dan penghargaan terhadap khazanah lokal.

Implementasi pembelajaran Arab-Jawi dapat dilaksanakan secara bertahap. Dimulai dari pengenalan huruf-huruf Jawi yang dimodifikasi, siswa dapat dilatih membaca teks-teks sederhana seperti syair atau nadham, lalu berlanjut pada penggalian makna moral di dalamnya. Metode ini akan memperkaya pengalaman literasi siswa, memperluas wawasan mereka terhadap jenis-jenis tulisan dalam sejarah sastra Indonesia, dan mengasah kemampuan berpikir kritis melalui interpretasi teks.

Tidak kalah penting adalah penguatan kapasitas guru dan penyediaan sumber belajar yang kontekstual. Karena minimnya buku ajar Arab-Jawi di sekolah-sekolah formal, guru sering kali harus menyiapkan bahan ajar secara mandiri. Oleh karena itu, program pelatihan guru dan pengembangan modul pembelajaran berbasis Arab-Jawi perlu menjadi prioritas pemerintah daerah maupun lembaga pendidikan tinggi yang bergerak dalam pengembangan pendidikan bahasa dan sastra lokal.

Revitalisasi tulisan Arab-Jawi dalam pendidikan tidak hanya bertujuan sebagai pelestarian semata, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai budaya dan spiritual dalam sistem pendidikan modern. Dengan integrasi ini, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tidak hanya bersifat tekstual dan normatif, tetapi juga merefleksikan dinamika

sejarah, spiritualitas, serta kecerdasan lokal masyarakat Nusantara. Maka dari itu, seperti yang disimpulkan dalam penelitian ini, penting untuk memosisikan kembali Arab-Jawi sebagai bagian dari strategi literasi nasional yang mengakar pada kekayaan budaya lokal dan bersifat inklusif di era digital.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus edukatif (Susanti & Mustikasari, 2023). Fokus utamanya adalah menggali secara mendalam upaya menghidupkan kembali penggunaan tulisan Arab-Jawi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan moderen. Penelitian diarahkan pada pemanfaatan Arab-Jawi sebagai bahan ajar, strategi integrasinya di sekolah, tanggapan guru dan siswa, serta nilai-nilai budaya dan spiritual dalam naskah klasik. Lokasi penelitian dipilih secara purposif, yaitu tiga Sekolah Dasar di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, yaitu SD Negeri 1 Bambi, SD Negeri Kp. Blang Iboih, dan SD Negeri Waido dengan subjek meliputi guru, siswa, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat yang memahami Arab-Jawi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, studi dokumen, dan diskusi kelompok terarah (FGD). Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang mencakup reduksi data, kategorisasi, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan interpretatif. Untuk memastikan keabsahan data, diterapkan triangulasi, pemeriksaan anggota (*member check*), diskusi sejawat (*peer debriefing*), dan pelacakan jejak audit (*audit trail*)

(Djati, tt.). Pendekatan ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang strategi revitalisasi Arab-Jawi dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di tiga Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Pidie, Aceh, yang telah mengintegrasikan tulisan Arab-Jawi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Lokasi penelitian dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah-sekolah tersebut telah melakukan inisiatif pendidikan berbasis kearifan lokal, khususnya dalam upaya pelestarian aksara Arab-Jawi yang merupakan bagian dari warisan budaya Melayu-Aceh. Metode yang digunakan mencakup observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, studi dokumen terhadap bahan ajar, serta *Focus Group Discussion (FGD)* dengan tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan pendidikan.

3.1 Implementasi Tulisan Arab-Jawi dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi kelas dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa pengintegrasian tulisan Arab-Jawi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Meskipun tulisan Arab-Jawi belum menjadi bagian dari kurikulum nasional secara formal, para guru di sekolah tersebut berinisiatif untuk menyisipkan materi ini sebagai bagian dari muatan lokal dan strategi pelestarian budaya. Upaya ini mencerminkan semangat otonomi pendidikan berbasis nilai-nilai lokal, sebagaimana diatur dalam kebijakan Merdeka Belajar.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan meliputi pengenalan huruf-huruf Arab-Jawi, pembacaan dan penyalinan teks klasik, hingga diskusi tentang isi dan makna moral dari hikayat-hikayat yang digunakan. Dalam pelaksanaannya, guru memulai pembelajaran dengan pengenalan dasar huruf Arab-Jawi, termasuk huruf-huruf yang dimodifikasi untuk mewakili bunyi bahasa Melayu seperti غ (ng), ج (c), ك (g), dan ن (ny). Setelah siswa mulai mengenal dan menghafal bentuk huruf, mereka diajak untuk membaca teks sederhana seperti syair atau tambeh, yang kemudian dikembangkan pada latihan menyalin teks dan membahas isinya.

Materi yang digunakan dalam pembelajaran diambil dari naskah-naskah tradisional yang masih lestari dalam komunitas Aceh, seperti hikayat agama, syair nasihat, dan nadham yang berisi ajaran moral, agama, dan nilai-nilai sosial. Beberapa guru mengkombinasikan pembelajaran Arab-Jawi dengan kegiatan seni membaca syair (zikir barzanji) dan penulisan kaligrafi sebagai bentuk pengayaan keterampilan literasi dan apresiasi budaya.

3.2 Pendekatan Kontekstual dan Relevansi Budaya

Para guru menerapkan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*) dalam menyampaikan materi Arab-Jawi. Konteks sejarah lokal, kisah tokoh ulama Aceh, dan perkembangan sastra Islam menjadi jembatan bagi siswa untuk memahami relevansi tulisan Arab-Jawi dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini terbukti efektif dalam menarik minat siswa karena mengaitkan pembelajaran dengan identitas budaya mereka.

Salah satu guru menjelaskan bahwa pembelajaran Arab-Jawi tidak hanya difokuskan pada aspek linguistik, tetapi juga dijadikan sebagai wahana untuk memperkenalkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, ketekunan, hormat kepada orang tua, dan semangat menuntut ilmu. Dalam salah satu pengamatan kelas, terlihat bagaimana teks tambeh digunakan sebagai alat diskusi nilai moral dan perilaku terpuji. Hal ini menunjukkan bahwa Arab-Jawi bukan hanya sistem aksara, tetapi juga medium nilai-nilai luhur yang dapat diinternalisasi dalam pembelajaran karakter.

3.3 Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran Arab-Jawi

Respon siswa terhadap pembelajaran Arab-Jawi cukup beragam, namun secara umum menunjukkan kecenderungan yang positif. Sebagian besar siswa mengaku belum pernah mengenal tulisan Arab-Jawi sebelumnya, sehingga pada awalnya mengalami kesulitan, khususnya dalam membedakan bentuk huruf yang mirip dan tidak lazim dalam tulisan Latin. Tantangan ini dirasakan terutama pada huruf-huruf modifikasi yang tidak ditemukan dalam huruf Arab standar.

Namun, seiring berjalannya waktu, siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan. Dengan pendekatan praktik langsung dan penguatan visual, siswa mulai dapat mengenali bentuk-bentuk huruf dan membaca kalimat sederhana. Hal ini membuktikan bahwa dengan strategi pembelajaran yang tepat, tulisan Arab-Jawi dapat dipelajari secara efektif di tingkat pendidikan dasar.

Seperti dikemukakan oleh Kurniati (2023), ketertarikan siswa meningkat secara signifikan ketika mereka

mengetahui bahwa naskah-naskah yang mereka baca merupakan peninggalan leluhur yang mencerminkan identitas budaya Aceh dan Melayu. Pengetahuan ini menumbuhkan rasa bangga dan kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi. Dalam wawancara, beberapa siswa menyatakan keinginan untuk belajar lebih lanjut dan bahkan menulis cerita sendiri dalam tulisan Arab-Jawi.

3.4 Tantangan dan Kendala di Lapangan

Meskipun menunjukkan hasil yang menggembirakan, implementasi pembelajaran Arab-Jawi tidak lepas dari berbagai tantangan. Berdasarkan wawancara dengan sembilan guru Bahasa dan Sastra Indonesia, ditemukan bahwa kendala utama adalah keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan konteks pembelajaran modern. Guru harus membuat sendiri materi pembelajaran, menyalin ulang teks klasik, dan menyusun lembar kerja siswa secara manual.

Selain itu, kurangnya pelatihan profesional bagi guru terkait pengajaran tulisan Arab-Jawi juga menjadi persoalan serius. Tidak semua guru memiliki latar belakang pengetahuan dalam filologi atau aksara Arab-Jawi, sehingga pembelajaran sering bersifat eksperimental. Guru harus belajar mandiri melalui referensi terbatas dan bertukar informasi secara informal dengan kolega. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian dari lembaga pendidikan tinggi dan Dinas Pendidikan untuk menyelenggarakan pelatihan khusus bagi guru-guru yang ingin mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Waktu pembelajaran yang terbatas dalam struktur jadwal pelajaran juga menjadi kendala tersendiri. Karena Arab-

Jawi tidak termasuk dalam mata pelajaran resmi, pelaksanaannya hanya disisipkan pada jam tambahan atau dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini tentu membatasi kontinuitas pembelajaran dan ruang eksplorasi siswa terhadap teks yang lebih kompleks.

3.5 Rekomendasi dari FGD untuk Strategi Revitalisasi

FGD yang melibatkan tiga kepala sekolah dan enam tokoh masyarakat menghasilkan rekomendasi strategis dalam upaya revitalisasi tulisan Arab-Jawi. Salah satu poin utama yang disampaikan adalah pentingnya menjadikan Arab-Jawi sebagai bagian dari program literasi berbasis kearifan lokal di sekolah. Para peserta diskusi menyepakati bahwa Arab-Jawi tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa yang berakar pada budaya daerah.

Rekomendasi yang dihasilkan meliputi.

- 1) Pelatihan Guru secara berkala untuk memperkuat kompetensi dalam pengajaran Arab-Jawi.
- 2) Penyusunan Modul Pembelajaran yang sesuai dengan konteks usia siswa sekolah dasar.
- 3) Digitalisasi Naskah Klasik agar dapat diakses lebih luas oleh siswa dan guru.
- 4) Integrasi Materi Arab-Jawi dalam Kurikulum Muatan Lokal, sehingga pembelajaran memiliki legitimasi kurikuler.

FGD juga menekankan bahwa revitalisasi tulisan Arab-Jawi harus melibatkan sinergi antara sekolah, pemerintah daerah, akademisi, dan masyarakat adat. Dukungan kolektif ini diyakini dapat memperkuat posisi Arab-

Jawi dalam sistem pendidikan formal dan nonformal.

3.6 Analisis Dokumen Pembelajaran sebagai sasaran Makna dan Nilai

Analisis terhadap dokumen pembelajaran menunjukkan bahwa teks-teks Arab-Jawi yang digunakan dalam kelas memiliki kekayaan bahasa dan nilai yang tinggi. Struktur bahasanya padat, metaforis, dan sering kali sarat dengan ajaran moral dan religius. Teks tambah, misalnya, berisi nasihat tentang pentingnya kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan serta sesama.

Sesuai dengan temuan Sakti (2011), teks-teks klasik tersebut tetap relevan karena nilai-nilai yang dikandungnya bersifat universal. Penggunaan teks ini dalam pembelajaran membuka ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi atas perilaku dan sikap mereka, serta membangun kepekaan terhadap lingkungan sosial.

Guru-guru juga berupaya mengkontekstualkan pesan dalam teks ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, ajaran tentang pentingnya menuntut ilmu dikaitkan dengan semangat belajar di sekolah, sedangkan kisah tokoh-tokoh religius dihubungkan dengan figur lokal seperti ulama Aceh atau pahlawan daerah.

3.7 Dampak Positif terhadap Literasi dan Identitas Budaya

Berdasarkan keseluruhan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi tulisan Arab-Jawi memberi dampak positif dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Menurut Iryani et al. (2024), penggunaan Arab-Jawi dalam pembelajaran mampu memperkaya pengalaman literasi siswa, memperkuat

hubungan mereka dengan sejarah budaya lokal, dan membangkitkan minat terhadap sastra klasik. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan jati diri dan karakter siswa sebagai bagian dari komunitas budaya.

Revitalisasi tulisan Arab-Jawi juga membuka ruang bagi pendekatan pedagogi yang lebih holistik dan humanistik, di mana siswa belajar tidak hanya melalui teks, tetapi juga melalui pengalaman, nilai, dan identitas. Dengan demikian, Arab-Jawi tidak hanya dipelajari sebagai aksara, tetapi juga sebagai simbol peradaban dan ekspresi budaya.

3.8 Implikasi terhadap Kebijakan Pendidikan

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya dukungan sistemik terhadap inisiatif pembelajaran berbasis kearifan lokal. Diperlukan kebijakan yang memayungi integrasi Arab-Jawi dalam kurikulum daerah atau muatan lokal. Selain itu, perlu adanya alokasi dana untuk pelatihan guru, pengadaan bahan ajar, serta pengembangan media digital berbasis Arab-Jawi. Kerjasama antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas budaya sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan inisiatif ini.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di tiga Sekolah Dasar di Kabupaten Pidie, dapat disimpulkan bahwa upaya revitalisasi tulisan Arab-Jawi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia telah menunjukkan dampak yang cukup signifikan. Meskipun belum menjadi bagian resmi dari kurikulum nasional, keberadaan tulisan Arab-Jawi dalam ruang

kelas menjadi inisiatif yang menjanjikan dalam menghidupkan kembali kekayaan literasi lokal yang hampir terlupakan. Inisiatif ini mayoritas dipelopori oleh guru-guru yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya dan pemajuan pendidikan berbasis kearifan lokal.

Penggunaan tulisan Arab-Jawi sebagai materi ajar terbukti memberikan beberapa kontribusi positif. Pertama, siswa dikenalkan pada bentuk aksara yang kaya nilai sejarah, agama, dan budaya, sehingga wawasan mereka tentang sejarah kebahasaan bangsa menjadi lebih utuh. Kedua, pendekatan pembelajaran yang kontekstual menjadikan siswa tidak hanya belajar mengenali bentuk huruf, tetapi juga memahami isi dan makna dari teks-teks klasik yang digunakan, seperti hikayat, tambe, dan nadham. Hal ini mendorong munculnya kesadaran terhadap pentingnya warisan budaya sebagai bagian dari identitas diri. Ketiga, meskipun pada tahap awal siswa menghadapi tantangan dalam mengenali huruf-huruf Arab-Jawi yang telah mengalami modifikasi, secara umum respons mereka bersifat antusias dan positif terhadap pembelajaran ini.

Peran guru menjadi sangat sentral dalam proses revitalisasi ini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pengembang materi ajar. Dalam situasi terbatasnya sumber belajar dan ketiadaan buku ajar resmi, para guru dengan penuh inisiatif menyusun sendiri bahan ajar berdasarkan sumber-sumber naskah klasik yang mereka miliki. Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama menyangkut keterbatasan pelatihan, kurangnya dukungan institusional, dan minimnya akses terhadap bahan ajar yang sesuai.

Hasil diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan para kepala sekolah dan tokoh masyarakat memperkuat temuan ini. Mereka menekankan bahwa keberhasilan revitalisasi Arab-Jawi tidak dapat sepenuhnya bergantung pada upaya individual guru. Diperlukan dukungan sistemik dari pemerintah daerah, institusi pendidikan, serta komunitas budaya agar gerakan ini bisa berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis masyarakat, di mana keterlibatan berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan program.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat diajukan beberapa saran penting. Pertama, pemerintah daerah bersama instansi pendidikan terkait perlu secara serius mempertimbangkan integrasi tulisan Arab-Jawi ke dalam kurikulum muatan lokal secara resmi. Langkah ini penting untuk memberikan legalitas, arah kebijakan, serta alokasi sumber daya yang jelas bagi pengembangan pembelajaran Arab-Jawi di tingkat Sekolah Dasar.

Kedua, perlu segera dilakukan penyusunan modul pembelajaran Arab-Jawi yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa SD. Modul tersebut harus dikemas dengan pendekatan yang komunikatif dan kontekstual, serta dilengkapi dengan ilustrasi visual, latihan membaca dan menulis, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks. Modul ini hendaknya disediakan dalam dua bentuk, yakni versi cetak untuk sekolah dan versi digital untuk mendukung literasi berbasis teknologi.

Ketiga, pelatihan guru merupakan hal yang sangat mendesak. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia perlu dibekali dengan kompetensi pedagogik dan profesional

dalam pengajaran Arab-Jawi. Pelatihan ini tidak hanya mencakup aspek teknis seperti membaca dan menulis Arab-Jawi, tetapi juga strategi pembelajaran aktif, kontekstualisasi teks, dan integrasi nilai budaya dalam proses belajar-mengajar.

Keempat, upaya digitalisasi naskah klasik Arab-Jawi harus dipercepat. Naskah-naskah yang selama ini hanya tersimpan dalam bentuk manuskrip tradisional perlu dialihmediakan ke dalam bentuk digital agar dapat diakses oleh lebih banyak kalangan, termasuk siswa, guru, peneliti, dan masyarakat umum. Digitalisasi ini sebaiknya melibatkan kerja sama antara dinas pendidikan, lembaga kebudayaan, dan institusi pendidikan tinggi.

Kelima, diperlukan kerja sama yang kuat antara sekolah dengan tokoh masyarakat, budayawan, dan lembaga adat. Kolaborasi ini akan memperkuat basis sosial dan kultural dari pembelajaran Arab-Jawi, sehingga revitalisasi ini tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat secara luas.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa revitalisasi Arab-Jawi bukan sekadar upaya pelestarian bentuk tulisan lama, tetapi merupakan strategi literasi yang memiliki nilai edukatif, kultural, dan spiritual yang sangat penting bagi generasi muda, khususnya dalam membentuk jati diri kebahasaan dan kebudayaan mereka di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

Barizi, A. (2011). *Pendidikan integratif: Akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press.
<http://repository.uin-malang.ac.id>

Braginsky, V. I. (2001). On the Copy of Hamzah Fansuri's Epitaph Published by C. Guillot & L. Kalus. *Archipel*, 62(1), 21-33.

https://www.persee.fr/doc/arch_00448613_2001_num_62_1_3656

Djati, S. G. (tt.). *Metodologi Penelitian Agama*.

<https://academia.edu>

Iryani, E., Yusup, A., Jufri, S., Hasibuan, T. H., & Nurazzelena, N. (2024). Kurikulum Muatan Lokal Aksara Arab Melayu dalam Meningkatkan Literasi Melalui Kearifan Lokal di Kota Jambi. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 9(2), 199-210.

<https://doi.org/10.24865/ajas.v9i2.921>

Junaidi, J., & Wardani, V. (2024). Pembelajaran Menulis Tulisan Arab Melayu Menggunakan Aplikasi Lexilogos Arabic-Jawi. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 7(2).

<https://doi.org/10.47647/jsh.v7i2.2860>

Kurniati, K. (2023). Peran Perpustakaan dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Sejarah Lokal. *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science*, 3(2), 102-114.

<https://journal.uinmataram.ac.id>

Mustofa, S. (2015). Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara. *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(2), 405-434.

<https://cappink11.wordpress.com>

Risdiawati, D., & Nugroho, F. H. (2022). Menyingkap Religiositas Hikayat Hang Tuah Melalui Penggunaan Kosakata Islamiah: Kajian Manuskrip

Sastra Pendidikan pada Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 230-251.

<https://ejournal.iainmadura.ac.id/indx>

Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual. *Jurnal Tsaqafah*, 13(1), 177-204.

<https://repository.uin-suska.ac.id>

Sajidin, R. B., & Nufus, Z. (2024). Dari Tulisan Jawi ke Aksara Romawi: Benturan Ideologi dalam Perkembangan Serapan Bahasa Arab di Nusantara. *Cordova Journal language and culture studies*, 14(1), 96-116.

<https://journal.uinmataram.ac.id>

Sakti, T. A. (2011). Perkembangan dan Pelestarian Manuskrip Arab Melayu di Aceh. *Citra Lekha*, 15(2), 19-30.

<https://ejournal.undip.ac.id/index>

Susanti, N. D., Arkam, R., & Mustikasari, R. (2023). Strategi Pengembangan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Media Roda Edukatif pada AUD. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).

<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index>